

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap resepsi santri putri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri putri di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai memiliki resepsi yang beragam dan kompleks terhadap ayat-ayat tersebut, yang dapat dilihat dari dimensi pemahaman, pengalaman spiritual, dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

*Pertama*, ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* diterima dan dipahami santri dalam tiga dimensi utama: spiritual-afektif, normatif-teologis, dan praktis-motivatif. Responden mengungkapkan bahwa ayat seperti QS. Al-Ahzab: 56 dipahami sebagai seruan ilahi yang memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan ayat-ayat lain seperti QS. Al-Baqarah: 152 memberikan nuansa mengingat Allah, bersyukur, dan perlindungan. Pembacaan shalawat ini menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dan penguatan spiritualitas dalam bingkai tradisi pesantren. *Kedua*, proses resepsi yang terjadi bukanlah proses pasif, melainkan interaktif dan dinamis. Santri berinteraksi dengan teks secara aktif, meskipun dalam batas pemahaman non-akademik. Mereka menangkap makna ayat secara kontekstual, emosional, dan simbolik, mencerminkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an tidak selalu bergantung pada

kajian tafsir yang formal, tetapi juga dapat terbentuk melalui pengalaman religius, tradisi kolektif, dan pembiasaan ibadah di lingkungan pesantren. *Ketiga*, temuan menarik yang muncul adalah bahwa santri mengaitkan pembacaan shalawat dengan kontrol moral dan motivasi religius. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih terjaga dari perbuatan maksiat karena rutin membaca Shalawat yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa teks religius seperti Shalawat dapat berfungsi sebagai agen pembentuk karakter dan etika, sekaligus sebagai alat spiritual untuk membina kesadaran diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Shalawât Basyâirul Khairât* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah lisan, tetapi juga sebagai wahana pengalaman religius yang menyeluruh bagi para santri putri. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya diresepsi secara holistik, tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati secara emosional dan dipraktikkan dalam kehidupan. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami Al-Qur'an melalui kacamata pengalaman dan resepsi pembacanya, khususnya dalam konteks pesantren sebagai pusat pembinaan spiritual umat.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui agar hasil temuan dapat dipahami secara proporsional dan menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya. *Pertama*, keterbatasan utama terletak pada jumlah dan cakupan responden yang relatif kecil, yaitu hanya lima orang santri putri dari satu pesantren tertentu. Meskipun data yang dikumpulkan cukup mendalam melalui teknik wawancara, namun keterbatasan jumlah ini menjadikan hasil penelitian belum

sepenuhnya mewakili keragaman resepsi santri di pesantren lain atau dalam konteks sosial-budaya yang berbeda. *Kedua*, keterbatasan juga terletak pada pendekatan analisis yang difokuskan pada aspek resepsi secara kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini tidak menjangkau pendekatan kuantitatif atau komparatif yang bisa memberikan gambaran statistik mengenai persepsi santri dalam skala lebih luas. Dengan demikian, hasil penelitian lebih bersifat eksploratif daripada generalisasi. *Ketiga*, penelitian ini juga terbatas pada pengamatan terhadap resepsi verbal dan tidak secara mendalam mengkaji aspek praktik ritual pembacaan shalawat secara langsung. Fokus penelitian diarahkan pada persepsi santri terhadap ayat-ayat dalam teks shalawat, tanpa dilengkapi observasi langsung terhadap momen-momen pembacaan yang mungkin memperkaya pemahaman tentang suasana batin dan konteks performatif shalawat tersebut. *Keempat*, keterbatasan lain muncul dalam keterikatan pada literatur yang sebagian besar bersifat normatif dan konseptual. Minimnya kajian sebelumnya yang secara spesifik membahas *Shalawât Basyâirul Khairât* sebagai objek studi resepsi Al-Qur'an menyebabkan keterbatasan dalam melakukan perbandingan ilmiah yang lebih luas. Hal ini memberikan peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan dan kedalaman kajian terhadap teks Shalawat dalam bingkai resepsi dan pengalaman keagamaan masyarakat Muslim.

### **C. Rekomendasi Penelitian**

Berdasarkan keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. *Pertama*, disarankan agar penelitian serupa dilakukan dengan

melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan mencakup beberapa pesantren di berbagai daerah. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran resepsi yang lebih representatif dan komprehensif mengenai pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* di kalangan santri. *Kedua*, penelitian selanjutnya dapat mengadopsi pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur sejauh mana pengaruh pembacaan Shalawat terhadap pemahaman keagamaan, perilaku ibadah, atau pengalaman spiritual santri. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif-kualitatif tetapi juga bisa dikaji secara statistik, sehingga memperkaya validitas dan cakupan temuan. *Ketiga*, disarankan pula agar penelitian di masa depan memperhatikan aspek performatif atau praktik ritual pembacaan *Shalawât Basyâirul Khairât* secara langsung. Observasi terhadap pelaksanaan shalawat, termasuk suasana, ekspresi, dan keterlibatan emosional para pembacanya, akan memberikan dimensi tambahan dalam memahami relasi antara teks, makna, dan praktik keagamaan. *Keempat*, penelitian lanjutan juga perlu memperluas fokus pada kajian perbandingan antara resepsi santri dan masyarakat Muslim di luar pesantren, seperti kelompok majelis taklim, jamaah tarekat, atau komunitas Islam urban. Perbandingan ini dapat memperlihatkan dinamika resepsi teks Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya yang beragam, serta menunjukkan bagaimana teks-teks shalawat diterima dan diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai kelompok masyarakat.